

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan menjadi identitas bangsa di negaranya. Sebagai identitas bangsa, kebudayaan diimplementasikan melalui tradisi-tradisi yang menjadi sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dipelihara sebagai bentuk dari upaya menjaga identitas bangsa, sehingga kebudayaan perlu dilestarikan, dijaga dalam setiap masanya.

Kebudayaan adalah rekam jejak manusia dalam menjalani kehidupan yang di dalamnya terdapat berbagai macam dimensi nilai baik agama, filsafat, tradisi, seni, bahasa, ilmu atau pemikiran, tata negara dan seterusnya dengan alasan inilah maksud dan makna kebudayaan disejajarkan dengan peradaban. Dimensi nilai inilah yang kemudian memberikan jalan kepada manusia untuk menanyakan dirinya, menelusuri alam kehidupannya dan mencari ke mana manusia harus pergi. Tanpa dimensi nilai, sulit sepertinya membedakan antara kedudukan manusia dan hewan, sebagaimana Sigmund Frued menjelaskan bahwa “kebudayaan itu membersihkan manusia dari agresivitas dan naluri hewani” (Kusumohamidjojo, 2009: 124).

Eksistensi tradisi tidak akan lepas dari peran masyarakat untuk ikut berpartisipasi mendukung melestarikan adat dan mengikuti aturan yang ada dalam tata kehidupan. Sistem kebudayaan merupakan rangkaian dari konsep abstrak dalam kehidupan yang berfungsi sebagai pedoman¹. Sistem budaya (*cultural system*) adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula sebagai adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya dan sistem norma menurut pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan termasuk norma agama. Sistem nilai budaya berupa abstraksi dari nilai-nilai dominan yang meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat, sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat.²

¹Muhannis, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT MKK Universitas Semarang, 2004), h. 4.

²Ismawati Eti, *Ilmu Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 9.

Menurut Koentjoroningrat, fungsi sistem nilai budaya adalah menata dan menetapkan tindakan serta tingkah laku manusia, sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan mealalui pembudayaan atau pelebagaan. Dalam proses pelebagaan in individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, norma, peraturan, yang hidup dalam kebudayaan.³

Agama rakyat kebanyakan dalam konteks sosial budaya di masyarakat Jawa memahaminya sebagai sebuah sistem kepercayaan atau keyakinan dan ritual yang menjadi pembeda dengan tradisi Islam pada umumnya. Dalam hal ini dapat diketahui bagaimana Islam memberikan pengaruh, menyerap bahkan mengislamkan budaya pribumi dan memasyarakatkan nilai-nilai kitab suci. Untuk membuktikan hal ini bisa dilihat dan diamati dalam beberapa persoalan dimana tradisi-tradisi, baik yang berkaitan dengan upacara peribadatan ataupun upacara sosial yang merupakan adat-istiadat dan tradisi pra-Islam diberi makna Islam (Esposito, 2001:50-51), salah satunya yaitu Upacara Saptonan di Kabupaten Kuningan.

Secara kesejarahan, Islam di pulau Jawa ketika budaya dan tradisi Hindu-Budha sangat melekat kuat pada masyarakat Jawa. Agama bagi rakyat (muslim) di Jawa merupakan beragam gambaran dari kepercayaan dalam hati (iman), pengetahuan terhadap ajaran-ajaran (doktrin), dan praktek peribadatan (ritual) maupun aktualisasinya secara sosial.⁴

Sebagai identitas masyarakat Kuningan, tradisi Saptonan masih menjadi persoalan mengenai kejelasan terhadap prosesi dan makna tradisi upacara saptonan. Prosesi dan makna Upacara saptonan ini apakah ada kaitannya dengan tradisi Hindhu-Budha karena sebelum Islam datang ke Kuningan agama yang dianut masyarakat Kuningan selain Sundawiwitan adalah agama Hindu-Budha atau mungkin terdapat nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi upacara saptonan. Sehingga dalam upacara saptonan ini unsur-unsur di dalamnya masih terdapat

³Ismawati Eti, *Ilmu Sosial Budaya*, h. 10.

⁴Kholil Ahmad, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 65.

berbagai macam makna karena dilihat dari berbagai sudut pandang. Sehingga sebagai identitas perlu adanya kejelasan mengenai bagaimana prosesi dan makna yang terkandung di dalam tradisi upacara saptonan. karena tidak dipungkiri juga, bahwasannya dalam upacara saptonanpun terkandung nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama.

Secara bahasa dan di dalam sejarahnya upacara Saptonan merupakan kegiatan rutinan yang diadakan setiap hari sabtu setelah kegiatan *serba raga* (sidang) yang dilaksanakan disekitar istana kerajaan Kajene (Kuningan) waktu itu, dan mengandung makna yang dalam seperti keberanian dalam membela keadilan dan kebenaran, ketangkasan dalam berkuda dan memanahan dalam membela negara serta kebersamaan antara pemerintah dengan rakyatnya. Dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh pendahulu ataupun nenek moyang.

Maka berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini akan meneliti tentang **Tradisi Upacara Saptonan** (Studi pada Masyarakat Desa Kertawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan-Jawa Barat).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, untuk pemecahan masalahnya maka penulis merinci dalam bentuk pertanyaan dibawah ini:

1. Apa makna yang terkandung dalam Upacara Saptonan di Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana Proses Tradisi Upacara Saptonan dilaksanakan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi Upacara Saptonan yang diselenggarakan setiap hari jadi Kabupaten Kuningan. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam Upacara Saptonan dan Panahan di Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui Bagaimana prosesi Tradisi Upacara Saptonan dilaksanakan.

D. Kegunaan Penelitian

Sedikitnya ada dua kegunaan yang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah keilmuan berkaitan dengan kebudayaan yang terdapat di Indonesia umumnya dan di daerah-daerah yang ada khususnya dan salah satunya kebudayaan yang ada di Kabupaten Kuningan yaitu Saptonan dan Panahan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna dalam pengambilan kebijakan terutama yang berkaitan dengan kebudayaan bahkan berkaitan juga dengan destinasi wisata-budaya kabupaten Kuningan. Memberikan sumbangan gagasan atau masukan kepada pemerintah dan masyarakat untuk tetap

menjaga dan melestarikan upacara saptonan dan panahan sekaligus mempromosikan sebagai salah satu potensi yang dimiliki kabupaten Kuningan sehingga akan terus dilakukan dan diwariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk membedakan antara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian yang sudah dilakukan yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi milik Hasan Basri, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ditulis pada tahun 2015. Dalam skripsinya yang berjudul “*Tradisi Syawalan di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon*”, memaparkan tentang bagaimana tradisi setempat yang diakulturasikan dengan tradisi Islam, sehingga seringkali ada yang mengatakan dengan istilah Islam tradisi dan tradisi Islam. Adapun objek dalam penelitian skripsi ini adalah pada Masyarakat Desa Astana Kec. Gunung Jati Kab. Cirebon.

Kedua adalah skripsi milik Aan Ariani, Jurusan Sosiologi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di dalam skripsinya yang berjudul “Peran Kampung Seni dalam Melestarikan Kebudayaan Sunda” memaparkan bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan kebudayaan Sunda dengan mengikuti perkembangan zaman yang sudah modern ini. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang ada di Kampung Seni Sunda, yaitu di Kampung Ciborelang RT 01 RW 09 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Ketiga adalah skripsi milik Anik Ratnaningsih, Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di dalam skripsinya yang berjudul Upacara Pesta Dadung dalam Tradisi Masyarakat Kuningan (Studi Deskriptif Kualitatif di Masyarakat Legok Herang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan Jawa Barat), memaparkan bagaimana masyarakat Legok Herang-Kuningan masih melestarikan Upacara Pesta Dadung yang sangat

Tradisional dalam perkembangan zaman yang sudah modern. Sehingga masyarakat Legok Hernag dikategorikan kedalam masyarakat tradisional.

Keempat dalam jurnal yang berjudul “*Tradisi Macapatan di Boyolali*” yang ditulis oleh Djarot Heru Sentosa dalam Jurnal Humaniora Vol. 13, No. 3 tahun 2001, Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Jurnal ini membahas tentang tradisi yang berasal dari tradisi kraton yang dibawa raja ke lingkungan mereka, kemudian masyarakat sekitar melestarikannya sebagai tradisi yang bernilai tinggi. Dalam tradisi ini terkandung cerita-cerita yang diambil dari karya-karya sastra tertentu yang bermanfaat sebagai sarana pendidikan moral dan ajaran tertentu. Unsur seni pertunjukan tradisi *macapatan* ini adalah karna penyajiannya dihadapan penonton secara langsung dan terjadi interaksi langsung antara penyaji dan penonton.

Dari penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan yang terlihat yaitu subjek penelitiannya adalah terhadap tradisi atau kebudayaan terdahulu, serta peran masyarakat dalam melestarikan kebudayaan dengan mengikuti perubahan zaman. Kemudian terdapat pula perbedaan dimana pada penelitian terdahulu lebih fokus terhadap permasalahan kelompok atau kampung adat yang ada di salah satu desa di wilayah kabupaten Bandung. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis lebih fokus kepada deskripsi prosesi dan makna Upacara Saptonan yang menjadi kegiatan rutin dalam rangka menyambut hari jadi Kuningan yang mana tidak hanya melibatkan penduduk setempat tetapi termasuk juga pemerintahan daerah dalam melaksanakannya. Kemudian, dalam tradisi Upacara Saptonan pun semacam terjadi adanya irisan antara Tradisi Islam dengan Upacara Saptonan, yang didalamnya ada saling berhubungan ataupun saling meruntuhkan.

Untuk menghindari Plagiarisme, maka dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang berjudul Tradisi Islam dan Upacara Saptonan belum ada yang meneliti, Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang terhindar dari pengulangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Tradisi mempunyai tata nilai dan tata ukuran yang memadukan dan mengikat kehidupan masyarakat, dan sebenarnya tradisi itu tidak lain dari pada perwujudan tata nilai dan tata ukuran yang hidup di alam pikiran manusia. Maka dari itu, dapat dipahami kecenderungan masyarakat untuk selalu mempertahankan tradisi, baik nilai-nilai, norma-norma maupun lembaga.

Tradisi adalah aturan serta kebiasaan masa lalu yang diakui secara turun-menurun, dilakukan, dijaga dan dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga menjadi suatu keutuhan yang tidak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari (Imam Bawani, 1993:29). Dalam tradisi terkandung sistem budaya yang merupakan komponen abstrak kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, dan keyakinan (Koentjoroningrat, 1981: 221). E. B Tylor sebagai seorang antropolog dalam bukunya “*primitive culture*” mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵

Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat primitif mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan modern. Hubungan antara basis rasional dengan evolusi sosial dapat dilihat dalam setiap aspek kebudayaan manusia. Contoh yang paling tepat bagi Tylor adalah penggunaan magis, yang bisa ditemukan hampir dalam setiap masyarakat primitif yang berpegang teguh pada tradisi. Magis didasarkan pada gabungan ide-ide, satu kecenderungan “yang terletak di dasar rasio manusia”. Jika seseorang dalam pemikirannya mengaitkan satu ide dengan ide yang lain, maka logika akan menuntun mereka untuk menyimpulkan bahwa hubungan yang sama juga terdapat dalam realitas di luar pikiran.

⁵Edward B. Tylor, *Primitive Culture*, (New York: Bretano's, 1924), h. 1 dalam Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Bina Cipta, 1967), h. 109.

Definisi kebudayaan menurut Clifford Geertz merupakan nilai-nilai yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang mengatur.⁶ Dari pengertian kebudayaan menurut E.B Tylor dan Clifford Geertz terdapat kesamaan bahwasannya dalam tradisi terdapat nilai, aturan, kepercayaan, dan kesenian yang diterapkan dan dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan secara turun-temurun yang bermaksud sebagai pengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan. Selain itu, Koentjaraningrat membagi kebudayaan pada beberapa unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi dan kesenian.⁷ Dari unsur-unsur tersebut bersifat dinamis, bisa berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi. Koentjaraningrat juga membagi kebudayaan dalam tiga wujud yang berbeda, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, aturan atau ketentuan dan sebagainya. Wujud kebudayaan yang kedua yaitu sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan yang ketiga yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda karya manusia.⁸

Di dalam kajian antropologi maupun sosiologi sistem kepercayaan akan berkaitan dengan sesuatu yang bersifat sakral. Dan sesuatu yang bersifat sakral bisa bersifat kebendaan maupun roh atau jiwa kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat sakral dan suatu masyarakat tertentu didorong oleh suatu emosi yang bersifat abstrak dan terkadang irasional seperti adanya perasaan kagum, takjub, hormat atau bahkan munculnya anggapan tentang jiwa orang meninggal sebagai pengendali alam kosmos. Oleh karena itu, prosesi upacara merupakan medium untuk berinteraksi dan sebagai sarana untuk memperlakukan sesuatu yang dianggap sakral dan dihormati.

Sikap kekaguman dan ketergantungan yang muncul dalam kehidupan masyarakat dilestarikan dalam bentuk keyakinan dan aturan (ritus). Maka bagi Koentjaraningrat (1992: 252), upacara selalu dikaitkan dengan kegiatan

⁶Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Maharsin, (Jakarta: Pusaka Jaya, 1983), h. 8.

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986). h. 203.

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h, 186.

keagamaan, dimana upacara sebagai perilaku keagamaan yang dilakukan menurut tata perilaku yang berlaku. Oleh karena itu upacara (ritual) merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang bersifat emosi tidak dapat diungkapkan dengan verbal, namun dapat digambarkan dalam suatu lambang (simbol) yang mencerminkan peristiwa sakral baik sosial maupun spiritual. Makna simbol dalam prosesi upacara merupakan manifestasi dari nilai sakral sebagai hasil objektivitas kedalam bentuk sesaji atau melalui do'a. Menurut Joachhim Wach pengalaman keberagaman dapat diungkapkan dengan tiga cara yaitu pemikiran, perbuatan dan persekutuan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengalaman keberagaman dalam bentuk pemikiran

Pengalaman keberagaman dalam bentuk pemikiran dapat dijelaskan secara teoritis. *Pertama* pengalaman keberagaman diungkap secara spontan, tidak baku, dan tradisional seperti legenda, dogeng, dsb⁹. *Kedua* pengalaman keberagaman diungkap secara intelektual yang disebut doktrin. Doktrin memiliki tiga fungsi yang berbeda sebagai berikut: penjelasan dan penegasan tentang iman, pengaruh normatif terhadap kehidupan dalam melaksanakan pemujaan dan pelayanan, fungsi iman terhadap pertahanan ilmu pengetahuan yang lain. Doktrin akan mengikat dan sangat berarti bagi warga masyarakat yang beriman¹⁰.

2. Pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan

Pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan merupakan perilaku yang dilihat lebih utama. Menurut Von Hugel pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan adalah pemujaan. Dilihat dari segi kultus merupakan reaksi penghayatan terhadap reaksi Mutlak atau Tetinggi.

3. Pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan (nyata) dapat dibuktikan dengan cara membaktikan diri melalui peribadatan dan pelayanan. Pengalaman keberagaman dalam bentuk persekutuan

⁹. Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Joseph M Kitagawa (ed), (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), h. 98

¹⁰. Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, h.

Pengalaman keberagaman dalam bentuk persekutuan merupakan bentuk dari perbuatan keagamaan seseorang. Penelitian terhadap agama primitif merupakan usaha bersama untuk mengetahui pengalaman keberagaman seseorang¹¹. Pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan akan melahirkan kelompok keagamaan, pada hakikatnya tidak ada agama yang tidak mengembangkan bentuk persekutuan. Menurut Hockung adanya kelompok adalah cara untuk melakukan pembenaran dan perkembangan eksperimental yang berlanjut dengan kebenarannya atau cara mengungkapkannya dalam kenyataan¹².

Nilai fungsi dari makna simbol tersebut sebagai pedoman hidup masyarakat ketika berhubungan dengan realitas alam spiritual dan dalam hubungan dengan sesama manusia secara upacara ini dilakukan secara berulang dengan waktu tertentu dengan tujuan untuk lebih memperkuat jiwa dan kepercayaan diri dalam rangka mempertebal keyakinan. Jadi pada realitasnya kehidupan umat Islam di Indonesia pada saat ini telah mengarah kepada faham ketradisian, keaslian atau keprimordialan, terutama daerah Jawa wilayah pelosok atau pedesaan. Hal ini karena pengaruh dari faham animisme dan dinamisme, atau tradisi ritual lainnya yang sudah lama berakar di masyarakat sebelum Islam masuk ke Nusantara.

Tradisi Saptonan merupakan sebuah tradisi yang berbentuk ritus atau upacara. Ritual atau upacara adalah serangkaian, tindakan, perbuatan atau perilaku yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama; perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting sepanjang riwayat hidup seseorang.¹³ Upacara secara khusus mengandung empat aspek, yaitu: (a) tempat upacara dilakukan; (b) saat-saat upacara dilakukan; (c) benda-benda/alat-alat upacara; (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.¹⁴

¹¹. Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, h. 186

¹². Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, h. 188

¹³Lukman Ali, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). h. 110.

¹⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h, 296.

Saptonan merupakan agenda kegiatan (dalam bentuk upacara) tahunan yang dilaksanakan setiap peringatan hari jadi Kuningan. Upacara saptonan diawali dengan prosesi atau upacara yang menggambarkan keadaan masa kerajaan. Peserta yang mengikuti upacara ini mempersiapkan diri untuk mengikuti adu ketangkasan menunggangi kuda, dengan mengenakan kostum layaknya pada zaman kerajaan. Misalnya patih, adipati dan tumenggung memakai bendo, kain takwa dan kain lancar. Sementara demang mengenakan pakaian yang lebih sederhana seperti kain odot, celana pangsi, sandal karet (sandal bando) yang talinya sampai lutut. Begitu pula para menak, pamager sari mengenakan pakaian yang sama seperti yang dipakai adipati dan tumenggung. Ada pula yang mengenakan kebaya.

Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur tersebut akan ditinggalkan dan punah apabila sudah tidak memiliki fungsi. Seperti halnya Upacara Saptonan yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan dilakukan serta dipertahankan oleh masyarakat karena memberikan fungsi dan peranan bagi masyarakat pendukungnya.

G. Langkah-langkah Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini sering disebut jenis penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang sudah terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada penelitian yang bersifat proses, seperti interaksi antar manusia dalam suatu

komunitas, proses pelaksanaan kerja, perkembangan suatu gejala atau peradaban.¹⁵

Jenis penelitian kualitatif ini sering disebut jenis penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah disebut juga sebagai metode etnografi. Karena pada awalnya jenis penelitian ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.¹⁶ Jenis penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yang menggambarkan tentang fakta atau fenomena yang terjadi di lapangan mengenai tentang Tradisi Islam dan Upacara Saptonan studi pada Masyarakat Desa Kertawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

2) Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kertawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Alasan penulis memilih penelitian di Kabupaten Kuningan sebagai daerah penelitian karena masyarakatnya melestarikan tradisi turun temurun dari nenek moyang serta sebagai bentuk penghormatan terhadap karuhun sehingga menjadi upacara yang harus dilaksanakan setiap tahunnya dalam rangka memperingati hari jadi Kuningan.

3) Sumber Data

Sumber data adalah sumber dimana data dapat diperoleh (Surabaya, 1983: 18). Data penelitian ini dapat diperoleh dari dua sumber data yaitu:

a) Data Premier

Data premier merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan lapangan¹⁷, yang menjadi sumber data premier dalam penelitian ini adalah Ketua Pedekar Kuningan dan tokoh masyarakat Kertawangunan.

¹⁵Sugiono, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta: 2017), h. 7.

¹⁶Sugiono, "Metode Penelitian Kualitatif", h. 8.

¹⁷Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93

b) Data Skunder

Selain data primer dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan data skunder untuk menyelesaikan penelitian. Data skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya atau data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Marzuki, 2002), yaitu buku-buku, hasil penelitian, dokumen, serta sumber lain yang relevan dan membantu dalam menyelesaikan penelitian.

4) Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga dalam pengumpulan data pun sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui peristiwa, pendapat dan cerita yang dipaparkan dari berbagai orang di masyarakat desa Sindangagung Kecamatan Kertwangunan Kabupaten Kuningan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah:

a. Observasi Partisipatif

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan masyarakat menggunakan panca indra, dalam observasi peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.¹⁸

Fokus observasi yang dilakukan tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas, antara lain gambaran umum lokasi penelitian, prosesi tradisi upacara saptonan dan makna yang terkandung dalam tradisi upacara saptonan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 109.

permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁹

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian terutama penelitian naturalistik (kualitatif) adalah manusia yang diposisikan sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari informan ini diperlukan teknik wawancara. Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang berupa kualitatif. Wawancara adalah percakapan langsung dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁰

Dalam proses penelitian, peneliti melakukan wawancara secara mendalam antara penulis dengan subjek maupun informan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai informan yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, maka wawancara ini ditujukan kepada Pemerintahan daerah, Ketua Pedokar dan salah satu Pedokar yang terlibat langsung didalam prosesi. Selain pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan material lain seperti *note book*, bolpoin, dan *handphone* untuk merekam dan mengambil gambar. Wawancara ini dilakukan pada saat waktu luang dengan bertujuan supaya tidak mengganggu aktivitas informan.

c. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyusunan dalam mengkategorikan data, mencari pola dengan maksud memahami maknanya. Setelah data terkumpul penulis melakukan penafsiran dengan menggunakan penganalisaan data dan menggunakan kerangka logika. Hal ini untuk mempermudah penelitian untuk mengambil kesempatan²¹.

¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 114.

²⁰Suparyogo Imam, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, h. 172.

²¹. Imam Suprayogo, Tobroni. *Metode Penelitian Sosiologi-Agama*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 193.

- a. Mengumpulkan dan menginventarisir seluruh data yang didapat yang berhubungan dengan penelitian penulis.
- b. Mereduksi data yang didapat untuk memilih data yang berhubungan dengan permasalahan dan data yang tidak berhubungan dengan permasalahan.
- c. Mengklasifikasi data yang diperoleh.
- d. Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini, untuk kemudian disusun dan di tulis dalam laporan penelitian. Analisis data kualitatif meliputi beberapa tahapan yaitu:

- 1) Reduksi Data

Data mentah yang telah terkumpul yang jumlahnya sangat banyak perlu direduksi. Reduksi berarti mengurangi data. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang dianggap penting, merupakan kata yang baru yang belum pernah dikenal, data yang unik yang berbeda dengan data yang lain dan merupakan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.²²

- 2) Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah mendisiplinkan data. Dalam jenis penelitian kualitatif, dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisiplinkan data, maka akan memudahkan penulis untuk memahami bagaimana Tradisi Islam dan Upacara Saptonan.

- 3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam jenis penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga ketika setelah diteliti bisa menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain (Sugiyono, 2008: 341-345). Pada bagian akhir dari analisis data ini adalah peneliti menyimpulkan bagaimana Tradisi Islam dan Upacara Saptonan.

²²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 169.